

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Dengan kecerdasan manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan pula manusia mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab dan menjadi bijak karena memiliki kecerdasan itu.

Kecerdasan, kepandaian, kepintaran, dan istilah-istilah yang senada sering menjadi topik pembicaraan sehari-hari. Menjadikan anaknya cerdas dan pandai merupakan keinginan setiap orang tua, setiap guru juga menghendaki hal yang sama bagi anak didiknya.<sup>1</sup> Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut banyak orang tua rela untuk mengeluarkan dana lebih agar anaknya menjadi anak yang cerdas. Ada yang memasukkan ke tempat sekolah yang favorit ataupun mengikutkan anaknya pada tempat-tempat bimbel atau lembaga bimbingan belajar.

Siswa cerdas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa yang telah melakukan tes yang biasa disebut tes IQ. Dan menurut skala kecerdasan Stanford Binet, siswa dikategorikan cerdas apabila tes IQ menunjukkan nilai 120-129. Alasan peneliti menggunakan skala kecerdasan Stanford Binet adalah tes inteligensi yang paling populer di dunia dan

---

<sup>1</sup> Ratna Wulan. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), 1

seringkali digunakan sebagai standar untuk menguji validitas tes inteligensi lain yang dikembangkan setelahnya. Selain itu tes Binet dapat mengukur kemampuan seseorang sampai titik tertinggi dan dibuat berdasarkan teori kecerdasan modern.

Tabel. 1

Skala kecerdasan Stanford Binet<sup>2</sup>

<b>KLASIFIKASI</b>	<b>IQ</b>
Genius	140 ke atas
Sangat cerdas	130 – 139
Cerdas (superior)	120 – 129
Di atas rata-rata	110 – 119
Rata-rata	90 – 109
Di bawah rata-rata	80 – 89
Garis Batas (bodoh)	70 – 79
Moron (lemah pikir)	50 – 69
Imbisil, idiot	49 ke bawah

Siswa cerdas pada umumnya mereka memiliki kreatifitas dan komitmen terhadap tugas yang tinggi. Karakteristik ini hendaknya di pahami oleh guru dan orang tua sehingga siswa cerdas bisa lebih mengembangkan kreatifitasnya. Akan tetapi kreatifitasnya harus terfasilitasi menurut kebutuhan belajarnya dan tetap dalam pantauan, karena kreatifitas yang tinggi bisa

<sup>2</sup> <http://amriblog-amriblog.blogspot.com/2012/02/makalah-intelegensi.html>, diakses pada tanggal 16 Juli 2013 pukul 14.23 wib.

menjadikan perilaku kreatif yang negatif bila tidak mendapat perhatian khusus dari pendidik maupun orang tua. Dalam proses belajar mengajar guru merupakan fasilitator siswa di sekolah, dari guru siswa akan diberikan sebuah pengetahuan baru.

Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam belajar begitupun siswa cerdas. Cara ketika menyerap informasi berupa pelajaran yang ia dapat dari guru di sekolah pasti berbeda antara satu dengan yang lain. Dan hal tersebut masih kurang diperhatikan oleh guru-guru di sekolah formal di Indonesia. Wacana guru profesional di Indonesia mungkin memang hanya sekedar himbauan, apabila siswa masih ada yang mengeluh dengan cara mengajar seorang guru yang dianggapnya kurang bisa menguasai metode-metode mengajar modern.

Yang menjadi kendala sampai saat ini adalah masih banyak guru-guru yang menggunakan pola mengajar yang tradisional yaitu hanya mengajar dengan menggunakan metoda ceramah dan bersifat satu arah (guru berbicara, murid hanya mendengar). Padahal dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi, guru bukan lagi sebagai 'penguasa kelas' melainkan sebagai fasilitator yang harus mampu memfasilitasi siswa agar dapat menguasai materi sampai tuntas.<sup>3</sup>

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik siswanya. Karakteristik siswa

---

<sup>3</sup>Handy Susanto, "Meningkatkan Konsentrasi Siswa Melalui Optimalisasi Modalitas Belajar Siswa", *Pendidikan Penabur*, 06 (Juni, 2006), 47.

sesungguhnya memiliki cakupan yang luas. Salah satu karakteristik siswa yang perlu diperhatikan guru dan akan mewarnai terhadap efektivitas belajar dan pembelajaran yaitu berkenaan dengan gaya belajar siswa.

Dengan memperhatikan gaya belajar siswa yang heterogen, diharapkan guru menyesuaikan diri. Guru seyogyanya menghadirkan gaya mengajar yang sesuai. Namun dengan perkembangan perangkat multimedia di berbagai sekolah, gaya belajar siswa yang beragam tersebut akan terpenuhi dalam satu waktu. Guru menghadirkan materi pelajaran dengan dukungan media, ilustrasi musik, lagu-lagu, film edukasi, animasi, power point, dan dalam bentuk seni teknologi yang lain. Dengan media, maka kondisi kelas akan lebih kondusif, menyenangkan, mengasyikan, dan tidak membosankan.<sup>4</sup>

Secara sederhana, gaya belajar siswa atau *student learning style* dapat diartikan sebagai karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikologis seorang siswa tentang bagaimana dia memahami sesuatu, berinteraksi, dan merespons lingkungan belajarnya, yang bersifat unik dan relatif stabil. Mengenali gaya belajar sendiri, belum tentu membuat seseorang menjadi lebih pandai tetapi dengan mengenal gaya belajar seseorang akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa ternyata kita memiliki cara belajar dan berpikir yang berbeda-beda. Kita akan merasa lebih efektif dan lebih baik dengan menggunakan lebih banyak mendengarkan, namun orang lain merasa lebih baik dengan membaca bahkan ada yang merasa bahwa hasilnya akan optimal

---

<sup>4</sup>Muhammad Noer, *Positive Teaching* (Yogyakarta: Pedagogia, 2011), 137.

jika kita belajar langsung mempraktikkan apa yang akan dipelajari. Bagaimana cara kita belajar akan mempengaruhi struktur otak.<sup>5</sup>

Selanjutnya, jika seseorang telah akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah. Dan juga, dengan mempelajari bagaimana memahami cara belajar orang lain seperti teman-teman, rekan kerja, suami/istri, anak-anak dan orang tua, dapat membantu seseorang tersebut memperkuat hubungan dengan orang-orang disekitarnya.<sup>6</sup>

Seorang siswa cerdas adakalanya belajar dipengaruhi oleh gaya belajar masing-masing individu yaitu bagaimana dia menyerap informasi berupa pelajaran dari guru yang masuk dan menyimpannya kemudian mengeluarkannya kembali dalam bentuk *memory* atau ingatan yang secara umum disimpan di belahan otak kanan atau belahan otak kiri, tetapi tidak pada keduanya. Jika otak berupaya menyimpan memori pada keduanya, maka akan muncul gangguan pembelajaran.<sup>7</sup> Dengan mengenali gaya belajar yang lebih dominan maka akan lebih cerdas dalam menentukan cara belajar yang lebih efektif dan ampuh.<sup>8</sup>

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini diantaranya adalah: Penelitian Noor Hafidhoh dengan judul “Gaya Belajar Siswa Program Akselerasi di MTsN Malang III Gondanglegi”. Pada penelitian tersebut yang

---

<sup>5</sup>Tanta, “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Biologi Umum Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Cenderawasih”, *KREATIF* (September, 2010), 9.

<sup>6</sup>Bobby DePorter dan Mike Hernacki, terjemah Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2005), 110.

<sup>7</sup>Barbara K. Given, *Brain-Based Teaching* (Bandung: Kaifa, 2007), 222.

<sup>8</sup>Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Yogyakarta: Javalitera, 2011), 5.

menjadi subyek penelitian adalah siswa akselerasi, sedangkan peneliti memilih siswa cerdas sebagai penelitian. Hasilnya pada kelas VII akselerasi, siswa lebih bergaya belajar auditorial dengan asumsi masih terbiasa dengan gaya belajar pada saat di Sekolah Dasar. Dan pada kelas VIII akselerasi, mayoritas siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Sedangkan hasil penelitian dari peneliti sendiri ternyata siswa cerdas di MAN Kota Kediri 3 dihuni oleh siswa visual dan auditorial.<sup>9</sup>

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Kediri 3 adalah salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Agama Islam, yang beralamatkan di Jl. Letjend. Supraprto 58 Kota Kediri, yang merupakan salah satu madrasah favorit sekaligus unggulan, yang memiliki sarana dan prasana serta fasilitas pembelajaran yang lengkap, mempunyai tenaga pendidik dan pegawai yang berkualitas dalam bidangnya dan jumlahnya ada 102 orang.

Persaingan yang ketat untuk masuk di MAN Kota Kediri 3 ditunjukkan pada penerimaan siswa baru tahun 2013 ini, dari 1249 ribu pendaftar hanya diambil 400 siswa terlihat bahwa MAN Kota Kediri 3 tidak sembarangan menerima siswa, hanya siswa yang memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh madrasah atau bisa dikatakan siswa-siswa pilihan yang bisa mengenyam pendidikan di MAN Kota Kediri 3. Dan setelah penerimaan siswa baru, untuk mengetahui tingkat kecerdasannya, MAN Kota Kediri 3 selalu mengadakan tes IQ. Dengan hasil test tersebut maka akan terlihat siswa mana yang

---

<sup>9</sup>Noor Hafidhoh, "Gaya Belajar Siswa Program Akselerasi di MTsN Malang III Gondanglegi" UIN Maliki Malang (April, 2010).

dikategorikan jenius, sangat cerdas, cerdas, dan sebagainya. Dengan input yang berkualitas maka akan menghasilkan output yang berkualitas pula.

Di MAN Kota Kediri 3 ini siswa dalam menelaah pelajaran, mereka tidak hanya terpaku pada pembelajaran di kelas saja yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi mereka tidak mau menyalahgunakan fasilitas yang ada yaitu perpustakaan, Laboratorium atau aula. Umumnya pada saat istirahat kebanyakan siswa melakukan aktifitas yang tertuju di kantin sekolah, tetapi untuk siswa cerdas di MAN 3 Kota Kediri 3 ini menggunakannya untuk membaca buku di perpustakaan. Walaupun di sisi lain mereka juga membutuhkan makan di kantin tetapi setelah itu mereka ke perpustakaan sekolah karena bagi mereka pengetahuan adalah segalanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam skripsi ini diambil judul "**Gaya Belajar Siswa Cerdas Di MAN Kota Kediri 3**". Berkenaan dengan keunikan karakteristik kepribadian anak berbakat seperti tersebut di atas maka wajar jika anak berbakat memiliki perilaku belajar yang berbeda dengan anak biasa pada umumnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gaya belajar siswa cerdas di MAN Kota Kediri 3?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa cerdas di MAN Kota Kediri 3?

### C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gaya belajar siswa cerdas di MAN Kota Kediri 3
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa Cerdas di MAN Kota Kediri 3

### D. Kegunaan Penelitian

Apapun yang dilakukan seseorang sudah tentu mempunyai tujuan maupun kegunaan, maka dalam hal ini peneliti akan mengemukakan beberapa kegunaan dari penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi insan akademis dalam menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang gaya belajar siswa cerdas.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan- kebijakan yang berhubungan dengan strategi guna meningkatkan prestasi atau mutu peserta didik, sehingga akan menghasilkan *output* yang berkualitas.



b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan acuan untuk mempersiapkan diri dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam memahami karakteristik siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat guna sebagai pedoman dan acuan ketika melaksanakan tugas kependidikan bila terjun ke dunia pendidikan kelak terutama mengenai gaya belajar siswa cerdas.